

PENGAPLIKASIAN TEKNIK BEADING DENGAN INSPIRASI MAHKOTA SUNTIANG PADA BUSANA READY-TO-WEAR DELUXE

Edrina Zahra Amalia¹, Marisa Cory Agustina Siagian, S.Sn., M.Sn²

¹Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

²Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

edrinazahra@student.telkomuniversity.ac.id¹,

marissasiagian@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRACT

This research focused on processing beading technique using suntiang crown inspiration. Based on the result of the reseach, the writer see suntiang crown has the beauty and weath in each of its constituent elements. Suntiang is not only intended to beautify the usage, but it contains the cultural, social, religious and physical symbolic meaning. The writer will make exploration by suntiang will be stilation and processes using beading technique as visualization of the suntiang crown that can be developed in ready-to-wear deluxe design. The aim of this research is to explore the aesthetic potential and create a visual innovation in one of constituent ornamental variations. The methodology used in this research is qualitative research where the methods carried out include literature studies, interviews, observation, and exploration. Based on this method, it is hoped that new forms can be realized in visualizing suntiang crown inspiration.

Keywords: *Suntieng, Beading, Ready-to-Wear Deluxe.*

PENDAHULUAN

Menurut Hallet, C., & Johnston (2010) dalam bukunya yang berjudul *Fabric for Fashion Embroidery embroidery*

adalah hiasan permukaan benang yang dibuat dalam berbagai kombinasi jahitan berupa manik-manik, sulam, bordir, serta hiasan

dekoratif lainnya. Kata *embroiderry* berasal dari bahasa Perancis *im-broide* yang berarti hiasan.

Pada dasarnya, *embroidery* dilakukan dengan mengkombinasikan desain dengan warna sesuai dengan kegunaan utama produk yang akan dihasilkan dengan tujuan dekoratif. Hal yang pertama dilakukan pada saat membuat *embroidery* adalah dengan membuat media kerajinan berbentuk gambar atau pola kemudian mentransfernya untuk dipindahkan ke sisi kain atau bahan yang akan digunakan.


Berdasarkan bahan utama penyusunnya, *embroidery* terbagi menjadi 3 macam yaitu, *embroidery* dari bahan benang, *embroidery* dari bahan pita, dan *embroidery* dari bahan manik-manik.

Bead embroidery atau yang biasa dikenal dengan sulam manik adalah jenis keterampilan seni menghias kain dengan menggunakan manik-manik sebagai bahan utamanya.

Pada dasarnya *beads embroidery* adalah menjahit manik-manik ke kain diatas pola yang diinginkan. *Bead embroidery* dibuat dengan manik-manik dengan berbagai variasi ukuran dan bentuk. Manik-manik memiliki kesamaan karakter dengan mahkota *suntiang* yaitu pada tekstur dan kilau yang dimilikinya. Manik-manik merupakan material terpenting dalam memberikan kesan kemewahan yang dianggap bernilai tinggi serta sebagai faktor utama penunjang pada busana tingkat tinggi (Siagian, 2019).

Teknik pemasangan manik-manik dapat dilakukan menggunakan beberapa tusuk hias. Adapun tusuk hias yang sangat umum digunakan pada saat memasang manik-manik yaitu *Running Stitch*, *Back Stitch*, dan *Stop Stitch*.

Gambar	Keterangan		<p><i>Back stitch / tusuk tikam jejak</i> adalah jenis tusukan yang bergerak maju dan kembali mundur, dimana dimulai dari menusuk melalui kain antara manik-manik pertama ke kedua, manik-manik kedua ke ketiga dan seterusnya melalui deretan manik-manik tanpa menjahit.</p>
	<p><i>Running stitch / tusuk jelujur</i> adalah jenis tusukan paling dasar yang bergerak maju dengan jarak teratur dan menghasilkan bagian kosong diantara tusukan. Jenis tusukan ini dimulai dari 1 manik-manik hingga dengan jumlah lainnya namun dijahit setara dengan 1 manik-manik.</p>		

	<p><i>Stop stitch</i> / tusuk mati adalah jenis tusukan yang menggunakan sedikitnya dua manik-manik dijahit bertumpuk. Manik-manik pertama biasa diletakkan pada bagian bawah dengan ukuran lebih besar dari manik-manik kedua yang diletakkan pada bagian atas atau puncak dari rangkaian manik-manik.</p>
---	---

King, K. D. (2007) mengklasifikasikan manik-manik menurut jenisnya yang terbagi menjadi tiga yaitu manik-manik jenis *beads*, manik-manik jenis *sequins*, dan manik-manik jenis *stones*. Manik-manik jenis *beads* memiliki bentuk yang simetris. Manik-manik

jenis *beads* memiliki lubang yang cenderung memanjang searah mengikuti bentuk manik-manik. Manik-manik jenis *sequins* memiliki bentuk yang tipis dan rata. Manik-manik jenis *beads* memiliki lubang yang cenderung pendek searah mengikuti bentuk manik-manik. Manik-manik jenis *stones* memiliki bentuk tiga dimensi. Manik-manik jenis *stones* merupakan manik-manik yang biasanya dijadikan sebagai titik fokus dalam sebuah komposisi karna ukurannya yang cukup besar dan menonjol.

Dari hasil observasi, perkembangan teknik *beading* semakin meluas. Pada mulanya manik-manik hanya diaplikasikan pada busana khusus seperti kebaya hingga gaun pesta, namun kini kian berkembang diaplikasikan pada busana semi formal yaitu *ready-to-wear deluxe*. Penggunaannya pun semakin berkembang seiring keterbukaan pandangan desainer untuk mengkolaborasikan karyanya dengan unsur kebudayaan tradisional.

Suntiang merupakan hiasan kepala pengantin perempuan Minangkabau yang menjadi simbol serta pengenalan bagi pengantin perempuan. Keindahan *suntiang* terpancar dari kekayaan ragam hias yang terdapat pada setiap elemen pembentuk *suntiang*. Namun, keberadaan ragam hias sebagai elemen pembentuk *suntiang* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah, tetapi juga terkandung makna dan arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Nursyirwan Effendi (2018) seorang guru besar sosiologi dan antropologi Universitas Andalas dalam wawancaranya kepada BBC Indonesia mengatakan bahwa *suntiang* merupakan simbol perempuan Minangkabau yang dianggap sakral dan sangat dihormati sehingga pemakaiannya tidak dapat sembarangan.

Dalam penataannya, *suntiang* disusun secara bertingkat menyesuaikan kerangka berukuran setengah lingkaran kepala. Pada umumnya *suntiang* disusun bertingkat ganjil

yang mana tingkatannya disesuaikan dengan kemampuan pengantin Minangkabau yang mengenakannya. *Suntiang* yang biasa dikenakan oleh pengantin Minangkabau disebut dengan *suntiang gadang*. *Suntiang gadang* disusun mulai dari tujuh hingga sebelas tingkatan, sedangkan *suntiang* yang dikenakan oleh pendamping pengantin adalah *suntiang ketek*, yaitu tiga hingga lima tingkatan (Hasriawati, 2017).

Sebagaimana yang dikatakan Elly Kasim seorang seniman asal Minangkabau yang telah bergelut dibidang tata rias pengantin Minangkabau sejak tahun 1980-an dalam wawancaranya memaparkan bahwa dasar pembentukan rangkaian *suntiang* terdiri dari beberapa lapisan yang memiliki arti masing-masing disetiap lapisannya. Lapisan paling pertama diawali dengan deretan *bungo sarunai*, *bungo sarunai* memiliki arti budi pekerti serta sopan santun. Pada lapisan kedua terdapat susunan *bungo gadang*, *bungo gadang* memiliki arti kedamaian. Hingga lapisan paling

atas berupa *mansi-mansi*, *mansi-mansi* merupakan lambang kebijaksanaan dan kedewasaan. Ditambahkan dengan hiasan pada *suntiang* berupa sepasang burung merak yang disisipkan pada bagian tengah *suntiang* serta *kote-kote* yaitu hiasan yang dipasangkan menggantung pada bagian ujung kanan dan kiri.

Suntiang pada mulanya terbuat dari bahan baku logam seperti emas, kuningan, perak, dan tembaga. Karna terbuat dari logam murni, berat *suntiang* dapat mencapai 3-5 kg yang mana terus dikenakan oleh pengantin perempuan Minangkabau selama upacara pernikahan berlangsung (Effenza, 2018).

Pakaian adat merupakan sesuatu yang dikenakan seseorang berupa seluruh kelengkapan yang mengandung ethos kebudayaan masyarakat. Pakaian adat dapat sekaligus mencerminkan bangsa maupun kebudayaan tertentu (M.Jandra, 2009).

Tidak berbeda dengan baju kurung Minangkabau. Baju kurung memiliki arti terkurung yang mana apabila dikenakan tidak boleh berbuat semena-mena. Yang mana sesuai dengan falsafah yang dipegang erat oleh masyarakat Minangkabau, yaitu "*adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*" yaitu semua adat perilaku masyarakat berpegang teguh dengan syariat islam (Marthala, 2015).

Busana dapat di klasifikasikan berdasarkan beberapa aspek yaitu kualitas, harga, dan target konsumen dengan tujuan untuk memberikan diferensiasi. Klasifikasi tersebut terdiri dari beberapa kategori diantaranya busana *houte couture*, *ready-to-wear deluxe*, *contemporary desaigner*, dan *mass market*.

Adapun busana *ready-to-wear deluxe* merupakan busana dengan konsep, detail, serta material yang berkualitas tinggi namun dapat diproduksi dalam jumlah 100-1000 serta memiliki desain yang terkesan klasik dan *timeless*. Dengan gaya hidup konsumen yang

biasanya berada pada usia dewasa akhir di kalangan atas.

Dengan fenomena tersebut, penulis mengangkat objek mahkota *sunti*ang sebagai ide desain yang dipadukan dengan baju kurung Minangkabau untuk memperkuat makna dan mengembangkannya menjadi inspirasi.

METODE PENELITIAN

1. Metode Observasi, penulis melakukan observasi secara langsung dengan mengamati keberagaman ragam hias ornamen penyusun *sunti*ang.
2. Metode Wawancara, penulis melakukan wawancara dengan staf investasi Anjungan Sumatra Barat Taman Mini Indonesia Indah, serta pemilik usaha dari Rumah Payet.
3. Metode Studi Literatur, penulis mengumpulkan data pendukung melalui buku, jurnal, hingga artikel yang memiliki korelasi dengan penelitian.
4. Metode Eksplorasi, penulis melakukan eksplorasi dengan menstilasi salah satu ornamen penyusun *sunti*ang menggunakan teknik *beading*.

HASIL DAN ANALISIS

Konsep

Keindahan *sunti*ang terpancar dari keberagaman ragam hias penyusunnya. Hiasan tersebut tidak hanya bertujuan memperindah pemakainnya, namun terkandung makna simbolis kebudayaan, sosial, religi, dan fisik yang dapat dihayati perwujudannya.

Mahkota pengantin perempuan Minangkabau *sunti*ang sangat berpotensi untuk dijadikan inspirasi perancangan. Karakter anggun, mewah, namun lemah lembut sangat terpancar dari setiap elemennya, yang mana sangat menarik untuk dijadikan inspirasi desain. Visualisasi motif *sunti*ang diaplikasikan menggunakan teknik *beading*, dikomposisikan bersama isen-isen sebagai pendukung. Selain memiliki

kesamaan karakter dengan mahkota *suntiang* asli, material manik-manik dapat menambahkan kesan mewah pada perancangan. Keseluruhan eksplorasi tersebut akan dikomposisikan untuk menghasilkan suatu busana yang disebut *ready-to-wear deluxe*. Pemilihan busana *ready-to-wear deluxe* diharapkan dapat mengakomodir ragam hias dengan menggunakan teknik tekstil sedemikian rupa dan menjadikannya sebagai media penempatan eksplorasi.

Moodboard

Moodboard diambil dari beberapa bentuk, karakter, hingga kekayaan unsur yang terdapat pada inspirasi perancangan yaitu mahkota *suntiang*. Salah satu unsur elemen motif yang digunakan pada perancangan adalah *Bungo gadang*. Mahkota *suntiang* sebagai inspirasi memiliki warna asli tembaga. Warna tersebut juga digunakan pada perancangan guna mempertegas objek inspirasi.



Gambar 1 *Moodboard* (Sumber : Penulis, 2019)

Dengan judul kambang yang berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti bunga atau kembang. Terinspirasi dari unsur-unsur penyusun *suntiang* yang berbentuk bunga yaitu *bungo gadang* dan *bungo sarunai* yang juga memiliki makna kedamaian, kebijaksanaan, dan kedewasaan. Dari makna tersebut dapat diharapkan bahwa nilai-nilai norma kebudayaan dapat terus dipegang bersamaan dengan modernisasi peradaban.

Lifestyle board

Peran *Lifestyle Board* dalam membuat konsep pada perancangan menjadi salah satu hal yang sangat penting. *Lifestyle Board* digunakan untuk membantu mempermudah dalam mengetahui karakteristik dan juga

kepribadian yang dilakukan pada setiap keseharian target market. Gambaran tersebut disusun dan dalam satu kesatuan *image* yang menjadikannya acuan pada proses perancangan busana.



Gambar 2 *Lifestyle Board* (Sumber : Penulis, 2019)

Dari gambar tersebut, dapat dijabarkan konsumen yang dituju memiliki usia dikisaran 30 - 40 tahun. Dengan kepadatan aktifitas yang dilakukan sebagai profesi pengusaha, pekerja kantoran, hingga entertainer dengan status sosial profesional menengah. Memiliki karakter atau kepribadian yang berpendidikan, mandiri, pekerja keras, berpandangan terbuka. Dengan domisili di kota-kota besar yang padat beraktifitas disetiap harinya.

Proses Perancangan

Proses perancangan dimulai dari melakukan eksplorasi. Penulis menstilasi salah satu ragam hias penyusun *suntiang* yaitu *bungo gadang*. *Bungo gadang* adalah unsur ragam hias utama pada penyusunan *suntiang* yang dapat diartikan sebagai simbol pengantin perempuan Minangkabau yang memiliki makna kedamaian. Selain itu *bungo gadang* adalah unsur ragam hias penyusun *suntiang* yang terinspirasi dari bunga khas Minangkabau yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan bunga cempaka putih. Bentuk *bungo gadang* distilasi sedemikian rupa sehingga dapat memvisualisasikan inspirasi *bungo gadang*.

Pada tahapan eksplorasi dilakukan analisa pengenalan material mulai dari bentuk, ukuran, serta karakter manik-manik hingga terpilih eksplorasi modul yang dirasa optimal untuk dilanjutkan pada tahapan selanjutnya.

No.	Inspirasi	Analisa	Hasil
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			
24.			
25.			
26.			
27.			
28.			
29.			

Adapun tahapan yang dilakukan pada saat proses eksplorasi modul hingga isen-isen adalah



Gambar 3 Membuat Pola (Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4 Menjahit Manik-Manik (Sumber : Penulis, 2020)

Gambar 5 Stilasi *Bungo Gadang* (Sumber : Penulis, 2019)

Setelah terpilih modul yang dirasa optimal untuk dikombinasikan, tahapan selanjutnya adalah eksplorasi komposisi, modul dari eksplorasi lanjutan yang telah terpilih dikomposisikan dengan isen-isen yang bertujuan untuk melengkapi objek pokok yaitu *bungo gadang*.

Gambar 6 Stilasi *Bungo Sarunai* (Sumber : Penulis, 2019)

Isen-isen diaplikasikan dengan teknik *beading* serta material manik-manik yang sama dengan objek pokok, hal ini bertujuan untuk memperkuat karakter *suntiang* sebagai mahkota pengantin Minangkabau.



Gambar 7 Eksplorasi Komposisi (Sumber : Penulis, 2019)

Tahapan selanjutnya adalah sketsa produk. Pada proses perancangan sketsa produk, busana yang dihasilkan adalah busana *ready-to-wear deluxe* yaitu setelan jas dengan *embroidery beads*. Apabila pada umumnya busana jas merupakan busana formal yang biasa hanya dapat dikenakan di acara tertentu saja, namun berbeda dengan tampilan busana pada perancangan sketsa produk ini. Busana berupa setelan jas yang didesain asimetris sehingga memberikan kesan yang lebih modern dan tidak kaku. Busana terinspirasi

dari baju kurung, yang merupakan salah satu baju adat Minangkabau, guna mempertegas kekayaan makna yang terkandung. Selain itu detail *beads embroidery* pada busana merupakan penggabungan dengan *suntiang* yang telah dikemas menggunakan teknik *beading* sehingga dapat memberikan kesan mewah sesuai konsep *sophisticated* yaitu berkelas dan menarik untuk diperhatikan. *Suntiang* merupakan simbol perempuan yang sangat dihormati. Sedangkan baju kurung memiliki arti yang terkandung yang mana memiliki makna setiap wanita yang mengenyakannya perlu memperhatikan adab maupun sopan santun.



Gambar 8 Sketsa Produk (Sumber : Penulis, 2019)

Tahapan selanjutnya adalah membuat *worksheet*. *Worksheet* memiliki fungsi sebagai penerjemah keseluruhan detail pada busana, meliputi *flat drawing*, ukuran busana, detail (kancing, resleting, kerah), material dan warna yang digunakan, hingga aksesoris yang diaplikasikan pada busana.



Gambar 9 Worksheet (Sumber : Penulis, 2019)

Produk Hasil

Setelah melakukan beberapa tahapan produksi, produk dapat direalisasikan.



Gambar 10 Produk Akhir (Sumber : Penulis, 2020)

Pada proses perancangan sketsa produk, busana yang dihasilkan adalah busana *ready-to-wear deluxe* yaitu setelan jas dengan *embroidery beads*. Apabila pada umumnya busana jas merupakan busana formal yang biasa hanya dapat dikenakan di acara tertentu saja, namun berbeda dengan tampilan busana pada perancangan sketsa produk ini. Busana berupa setelan jas yang didesain asimetris sehingga memberikan kesan yang lebih modern dan tidak kaku. Busana terinspirasi dari baju kurung, yang merupakan salah satu baju adat

Minangkabau, guna mempertegas kekayaan makna yang terkandung. Selain itu detail *beads embroidery* pada busana merupakan penggabungan dengan *sunti* yang telah dikemas menggunakan teknik *beading* sehingga dapat memberikan kesan mewah sesuai konsep *sophisticated* yaitu berkelas dan menarik untuk diperhatikan. *Sunti* merupakan simbol perempuan yang sangat dihormati. Sedangkan baju kurung memiliki arti yang terkandung yang mana memiliki makna setiap wanita yang mengenyakannya perlu memperhatikan adab maupun sopan santun.



Gambar 11 Detail Produk Akhir (Sumber : Penulis, 2019)

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan:

1. Unsur ragam hias penyusun *sunti*, *bungo gadang* telah dikembangkan dengan mengkombinasikan berbagai jenis serta teknik tusuk manik-manik. Keberagaman motif yang dihasilkan dapat ditampilkan dengan wujud yang berbeda, dengan cara menstilasi keberagaman bentuk *bungo gadang* sebagai aplikasi *embroidery beads*.
2. Teknik *beading* merupakan teknik tusuk menghias kain menggunakan manik-manik yang dapat memvisualisasikan objek inspirasi *bungo gadang* sebagai unsur penyusun *sunti*. Material *beading* dapat memperkuat karakter *sunti*, dapat terlihat dari tekstur serta kilau yang dihasilkannya. Karakter kuat dan mewah juga dapat ditampilkan berkesesuaian dengan kesan yang ditampilkan pada mahkota *sunti*.
3. Busana *ready-to-wear deluxe* memiliki bentuk yang cenderung sederhana namun kesan modern dapat ditampilkan dari potongan busana hingga aplikasi *embroidery*

beads. *Embroidery beads* yang diaplikasikan pada busana merupakan salah satu keunikan yang menjadi nilai tambah dari busana *ready-to-wear deluxe*, terlebih busana *ready-to-wear deluxe* merupakan busana siap pakai yang dapat dikenakan secara luas diberbagai kesempatan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka saran yang dapat diperoleh:

1. Bentuk unsur penyusun sunting dapat digali lebih, mengingat mahkota *sunting* memiliki bentuk yang sangat beragam untuk mendapatkan lebih banyak lagi bentuk inspirasi perancangan.
2. Potensi objek inspirasi sunting dapat dikembangkan lebih dalam lagi terutama pada unsur penyusun sunting lainnya seperti *bungo sarunai*, burung merpati, *mansi-mansi*, dan *kote-kote*.
3. Keberagaman jenis manik-manik dapat sangat membantu dalam memvisualisaikan setiap bentuk objek inspirasi *sunting*.
4. Pada saat proses pengerjaan *beading* manajemen waktu perlu diperhatikan untuk menunjang keoptimalan eksplorasi.
5. Busana *ready-to-wear deluxe* dapat menjadi lebih menarik lagi apabila potongan busana lebih dieksplorasi lagi dengan berbagai bentuk inovasi baru.

REFERENSI

- Hasriawati, L. 2017. *Studi Tentang Sunting Bungo Sanggul di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubang Kabupaten Solok*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Pariwisata dan Perhotelan. Universitas Negeri Padang: Padang.
- King, K. D. (2007) *Designer Bead Embroidery*. Creative Publishing International, Minneapolis.
- Marthala, A. E. (2015). *Pakaian Pengantin Dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau Padang*. Padang: Humaniora.
- Mustika, W. G., & Budiwirman. (2019) Analisis Fungsi Dan

Makna Suntieng Dalam
Pakaian Adat Minangkabau.
Gorga Jurnal Seni Rupa, 8(2),
315-319.

M. Jandra. (2009). *Pakaian
Minangkabau: Makna Filosofis
Dan Simbolis*. Makalah
Universitas Malaya.

Siagian, Marissa Cory A., et al.
"Comparison of Snapper Scales
as Embellishment in Couture."
*6th Bandung Creative Movement
2019, Bandung, Indonesia,
October, 2019*. Telkom
University, 2019, pp 131-134.

Yuliarni, & Yulimarni. (2014)
Suntieng Gadang dalam Adat
Perkawinan Masyarakat
Padang Pariaman. *Jurnal Ilmu
Pengetahuan dan Karya Seni*,
16(2), 168-335.